

# Hubungan efikasi diri dengan *self-regulated learning* siswa SMA dalam pembelajaran daring



p-ISSN 2746-8976; e-ISSN 2685-8428  
ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia  
2023, Vol 11(1):54-60  
DOI:10.22219/cognicia.v11i1.24993  
©The Author(s) 2023  
©i10 4.0 International license

Muhammad Firdaus Hidayatullah<sup>1</sup>, Cahyaning Suryaningrum<sup>2</sup>, dan Susanti Prasetyaningrum<sup>3</sup>

## Abstract

*In the field of education during the pandemic, students must do online learning. The online learning process raises several problems in the form of low motivation, decreased academic achievement and grades, and less than optimal student activity during online learning to affect the less than optimal self-efficacy produced. Self-efficacy is a factor that can affect self-regulated learning in online learning. Students who have high self-efficacy, will increase student success in learning. However, if self-efficacy is low, students feel pressured in completing tasks that make it difficult to carry out learning strategies, which has an impact on self-efficacy. The purpose of this study was to determine the relationship between self-efficacy and self-regulated learning in students in this online learning. The sample of this study amounted to 102 samples using accidental sampling techniques. The instruments used are the Self-Efficacy Scale and the Self-Regulated Learning Scale. The analysis technique used is the pearson product moment correlation test. The results showed that there was a significant positive relationship between self-efficacy and self-regulated learning of  $r = 0.675$  ( $p < 0.05$ ) where the higher the self-efficacy, the higher the self-regulated learning.*

## Keywords

High school students, online. self-efficacy, self-regulated learning

## 1 Pendahuluan

Belajar merupakan sebuah proses dimana individu memiliki kemajuan dalam bertingkah laku yang bertujuan untuk tercapainya hasil maksimal. Namun akibat dari suatu wabah yang terjadi, menyebabkan terhambatnya proses pendidikan. Wabah yang terjadi saat ini adalah virus Covid-19. Covid-19 atau dikenal sebagai coronavirus disease merupakan suatu wabah virus yang memiliki sifat cenderung mudah menyebar dan menular sehingga virus ini cukup mematikan. Dilansir dari [Jatim Tanggap Covid-19 \(2022\)](#) yang mengatakan bahwa jumlah kasus kumulatif Covid-19 yang terdapat pada Jawa Timur per tanggal 10 Maret 2022 sebesar 561.502 jiwa. Sedangkan dilansir dari [Mufarida \(2022\)](#) bahwa jumlah kasus Covid-19 di Indonesia sebesar 7.562 jiwa dimana 5.136 kasus di DKI Jakarta, Jawa Barat sebanyak 839 kasus, Banten 575 kasus, Jawa Tengah 199 kasus, dan Jawa Timur 113 kasus. Konsekuensi kemunculan pandemik Covid-19 ini mengakibatkan pengaruh yang besar di seluruh dunia dimana perubahan perilaku manusia dialihkan menggunakan teknologi tak terkecuali di bidang pendidikan.

Di Indonesia telah diterapkan program pembelajaran daring dimana kegiatan pembelajaran sekolah yang berawal tatap muka menjadi berbasis *online*. Kegiatan penyampaian materi oleh guru dilakukan dengan memanfaatkan teknologi internet dimana guru dan siswa yang berada di rumah hanya dapat berinteraksi melalui internet disebut pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan metode pembelajaran yang dilakukan melalui jaringan dimana pengajar dan murid tidak bertatap secara langsung ([Pohan, 2020](#)). Menurut [Isman \(2013\)](#) pembelajaran daring merupakan pembelajaran

yang memanfaatkan jaringan internet dalam proses belajar. Walaupun dalam kondisi terkini sudah ada beberapa sekolah yang menerapkan pembelajaran tatap muka, namun masih banyak sekolah yang menerapkan pembelajaran daring dimana kegiatan ini di Indonesia tidak sesuai prediksi. Hal ini masih memiliki kendala dari para siswa seperti terhambatnya jaringan akses internet yang menyebabkan ketertinggalan dalam proses pembelajaran, lebih sulit dalam memahami mata pelajaran sehingga mereka dituntut untuk menyelesaikan tugas secara mandiri, serta tidak ada jaminan para siswa untuk selalu belajar karena terkadang mereka lebih asik melakukan kegiatan rumah ([Suhada et al., 2022](#)).

Permasalahan lainnya adalah keadaan para siswa dimana merasakan dampak terhadap pembelajaran daring secara finansial 15,6 % tidak memiliki fasilitas yang memadai seperti handphone maupun laptop sebagai sarana komunikasi dan 42,2% mengalami kendala jaringan internet dimana mereka tidak sanggup untuk membeli kuota internet sehingga membuat para siswa tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran daring melalui aplikasi zoom atau sekadar *video call* ([Bona & Siahaan, 2020](#)). Kemudian 77,6% para guru menekankan pembelajaran yang berorientasi pada penugasan kepada siswa. Hal ini disebabkan ketidaksiapan para guru untuk menghadapi pembelajaran secara daring

<sup>1,2</sup> Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang  
Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang, Indonesia

## Corresponding author:

Suryaningrum, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang  
Email: cahyaning@umm.ac.id

dengan matang dimana para guru belum memiliki acuan untuk melakukan kegiatan pembelajaran daring tersebut (Pohan, 2020). Menurut Wahyuningsih (2021) ia bahwa dampak pembelajaran daring ini pada siswa SMA Dharma Praja adalah menurunnya prestasi dan nilai akademik siswa yang tidak sebgas dari pembelajaran tatap muka. Hal ini didukung dengan keaktifan siswa selama pembelajaran daring dimana kurang maksimal dan sering terlambat atau bahkan lupa untuk mengabsen saat pembelajaran daring berlangsung. Sehingga berdampak pada psikologis siswa dimana mereka mengalami tekanan dalam proses kegiatan pembelajaran daring akibat banyaknya tugas-tugas yang diberikan kepada para siswa dengan waktu sangat singkat yang dapat menimbulkan kecemasan, ketakutan, kekhawatiran yang berlebihan, serta berdampak pada kondisi psikosomatis (Lindasari, 2021).

Secara umum, siswa SMA memiliki rentang usia dari 13 hingga 18 tahun sehingga dapat dikategorikan sebagai remaja (Hurlock, 2011). Menurut Santrock (2012) mengatakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode dimana individu mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai adanya perubahan baik dari segi fisik, kognitif, maupun sosioemosi. Menurut Teori Piaget Santrock (2012) menjelaskan bahwa kognitif pada masa remaja berada di tahap operasional formal dimana individu dapat berpikir secara abstrak, idealis, dan logis walaupun ada remaja yang berusaha mengonsolidasikan pemikiran operasional-konkretnya. Kemudian, menurut Erikson Santrock (2012) mengatakan bahwa remaja berada di tahap identitas versus kebingungan identitas dimana pencarian identitas disertai oleh moratorium psikososial (*psychosocial moratorium*) yakni istilah yang merujuk pada kesenjangan antara rasa aman kanak-kanak dengan otonomi dewasa. Remaja yang gagal dalam mengatasi krisis identitas maka akan mengalami kebingungan identitas. Kebingungan identitas pada remaja memperlihatkan perilaku seperti tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas dalam proses pembelajaran atau melakukan perilaku yang menyimpang lainnya (Purwanti, 2013).

Hasil kegiatan wawancara peneliti kepada guru Bimbingan Konseling yang terdapat pada sekolah SMA Islam Surya Buana mengatakan bahwa banyak para murid yang tidak hadir saat kegiatan pembelajaran sekolah daring dimulai. Hal ini berdasarkan dengan data rekapan presensi baik presensi ibadah pagi maupun presensi kegiatan pembelajaran yang menunjukkan bahwa masih banyak para siswa yang tidak hadir. Oleh karena itu, guru Bimbingan Konseling melakukan pemanggilan kepada siswa dan wali murid untuk melakukan konseling. Kemudian, berdasarkan hasil survei dari kuesioner terbuka secara *online* menunjukkan bahwa banyak para siswa yang mengeluh terkait dengan sistem sekolah daring ini seperti merasa bosan, jenuh, koneksi internet yang buruk, serta tidak dapat memahami materi yang disampaikan oleh para guru di sekolah tersebut.

Di era kondisi pandemik saat ini, masyarakat telah beradaptasi baik dari segi teknologi, pembelajaran maupun dari segi psikis sehingga, masyarakat terutama para siswa telah menyesuaikan diri dan terbiasa dengan kondisi pembelajaran secara daring. Namun menurut Anugrahana (2020) dalam penelitiannya menyatakan terdapat kelemahan dalam pembelajaran daring yaitu kurang maksimal keterlibatan siswa dimana terdapat 50% siswa yang terdiri

dari 33% siswa aktif dan 17% siswa kurang aktif serta ikut berpartisipasi pada pembelajaran daring. Sesuai pendapat di atas, menurut Sembiring (2021) mengatakan bahwa siswa SMA jarang melakukan interaksi kepada siswa lainnya selama pembelajaran daring. Hal ini menyebabkan siswa merasa tidak memiliki motivasi akibat sistem pembelajaran dimana guru hanya memberikan materi dan tugas yang membuat siswa jenuh. Sehingga, menunjukkan adanya penurunan kemampuan mengatur diri dalam proses belajar siswa pada pembelajaran daring. Kemampuan mengatur diri ini juga disebut sebagai *self-regulated learning*.

Kristiyani (2016) menjelaskan bahwa *self-regulated learning* sebagai suatu keterlibatan proaktif individu dalam perilaku belajar dimana mengarah pikiran, perasaan, dan perilaku yang memiliki dorongan secara sistematis sehingga tujuan individu dapat terpenuhi. Namun menurut Zimmerman (1989) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai suatu tindakan dan proses yang diarahkan untuk memperoleh informasi atau keterampilan yang melibatkan pendapat dari berbagai pihak yang memiliki tujuan dan sebagai perantara bagi peserta didik sehingga, berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa *self-regulated learning* merupakan proses dan kemampuan perilaku belajar siswa dalam memperoleh informasi atau keterampilan untuk menentukan tujuan belajar dengan strategi yang tepat dimana tujuan tersebut dapat terpenuhi. Peserta didik yang menerapkan *self-regulated learning* tidak hanya mengetahui terkait dengan kebutuhan pada setiap tugas, melainkan mereka harus menerapkan strategi yang dibutuhkan dalam proses belajar (Oktariani, 2018). Latipah (2010) mengungkapkan betapa pentingnya *self-regulated learning* dimana terdapat hasil korelasi positif antara strategi *self-regulated learning* dengan prestasi siswa yang dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa, jika siswa memiliki *self-regulated learning* tinggi, maka prestasinya juga tinggi. Fahyuni et al. (2020) mengatakan bahwa apabila *self-regulated learning* dapat memfasilitasi terkait kesulitan belajar dan kebosanan para siswa saat belajar daring di rumah saja berupa memberikan edukasi berdasar nilai-nilai berupa Al Qur'an dan hadist, maka siswa dapat memahami tugas dan tanggungjawabnya di masa pandemik. Oleh karena itu, *self-regulated learning* ini memiliki pengaruh terhadap para siswa yang melakukan kegiatan pembelajaran secara daring.

Kristiyani (2016) menggolongkan dua kelompok besar terkait faktor yang mempengaruhi *self-regulated learning* yaitu secara eksternal dan internal. Faktor eksternal yang dimaksud yaitu lingkungan dimana memiliki pengaruh terhadap perkembangan *self-regulated learning* seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan teman sebaya. Sedangkan menurut Zimmerman dalam Kristiyani (2016), faktor-faktor internal yang mempengaruhi siswa yaitu personal dimana siswa dalam memutuskan terkait dengan strategi belajar tergantung pada persepsi efikasi diri dan afeksi. Selain itu, terdapat faktor perilaku dimana siswa mengevaluasi pada diri terkait proses pembelajaran sehingga dapat mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki.

Menurut Bandura dalam Santrock (2012) efikasi diri merupakan sebuah faktor terpenting dalam keberhasilan siswa. *Self-efficacy* adalah suatu keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan kursus tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian yang

diberikan (Lindasari, 2021). Bandura dalam Alwisol (2009) juga menjelaskan bahwa efikasi diri dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan melalui salah satu kombinasi dari empat sumber yaitu pengalaman menguasai sesuatu prestasi (*performance accomplishment*), pengalaman vikarius (*vicarious experience*), persuasi sosial (*social persuasion*), dan pembangkitan emosi (*emotionall physiological states*).

Penelitian yang dilakukan oleh Alafgani & Purwandari (2019) mengenai *self-regulated learning* pada 246 siswa Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Surakarta, menyatakan bahwa terdapat ada hubungan antara efikasi diri, motivasi akademik, *self-regulated learning*, dan prestasi akademik dimana memiliki pengaruh yang positif kepada siswa MAN. Hal ini ditunjukkan oleh siswa MAN di Surakarta menyadari akan kemampuan yang dimiliki untuk meningkatkan efikasi diri dan motivasi akademik yang tinggi sehingga dapat mengelola belajar secara mandiri. Wulandari & Swandi (2021) juga meneliti mengenai hubungan antara efikasi diri dengan *self-regulated learning*, hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan *self-regulated learning* dengan hasil koefisien korelasi sebesar 0.591. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri yang dimiliki oleh siswa, maka semakin tinggi pula *self-regulated learning* siswa tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui terkait hubungan efikasi diri dengan *self-regulated learning* dalam pembelajaran daring pada siswa SMA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif antara efikasi diri dengan *self-regulated learning* dalam pembelajaran daring ini.

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan yang lebih terkait dengan efikasi diri dengan *self-regulated learning* kepada siswa di era pandemik ini sehingga masyarakat dapat mempertimbangkan dalam meningkatkan efikasi diri dan *self-regulated learning* daring terutama kepada para siswa. Kemudian, dapat memberikan informasi bagi Fakultas Psikologi khususnya di bidang psikologi pendidikan. Terakhir, diharapkan pendidik serta orangtua mengetahui peran penting efikasi diri sebagai salah satu aspek psikologi yang dapat menunjang prestasi anak agar lebih optimal, khususnya di bidang - bidang tertentu, dan dapat menerapkan metode bimbingan dan pengajaran yang lebih baik agar dapat meningkatkan efikasi diri yang dimiliki siswa sehingga prestasi yang diraih siswa juga diharapkan dapat mencapai taraf yang lebih baik.

## Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan yang positif antara efikasi diri dengan *self-regulated learning* siswa SMA.

## Metode

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Kuantitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam meneliti populasi atau sampel tertentu sehingga data dapat dianalisis secara kuantitatif atau statistik. Pendekatan ini cocok untuk diterapkan dalam mengonfirmasi data yang sebelumnya. Hal ini dikarenakan

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

Usia	Frekuensi	Persentase
15 Tahun	17	16.7%
16 Tahun	28	27.4%
17 Tahun	32	31.4%
18 Tahun	25	24.5%
Total	102	100%

bahwa data penelitiannya berupa analisis statistik yang terdiri dari angka atau jumlah serta kesimpulan dari skala (Sugiyono, 2017). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional dimana bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel.

### Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini yaitu siswa SMA yang dipilih melalui teknik non-probability sampling yakni *accidental sampling*. *Accidental sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara kebetulan atau insiden, yaitu siapa saja yang bertemu dengan peneliti dan memenuhi kriteria, maka dapat dianggap sebagai sampel. Sugiyono (2013). Kriteria subjek dalam penelitian ini sebagai berikut : (1) siswa yang memiliki jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA); (2) pernah melakukan pembelajaran daring ketika pandemik; (3) rentan usia 14-18 tahun.

Peneliti menggunakan skala online yang dibagikan ke responden yang memenuhi kriteria di beberapa sekolah melalui aplikasi pesan singkat. Sehingga didapatkan total data responden sebanyak 102 responden yang memenuhi kriteria.

### Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu efikasi diri dan variabel terikatnya yaitu *self-regulated learning*.

Menurut Bandura (1995) efikasi diri merupakan suatu keyakinan dimana individu memiliki kemampuan terkait mengatur diri yang dipengaruhi oleh pola pikir dan motivasi diri sehingga berdampak pada tindakan dalam situasi tertentu. Efikasi diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keyakinan diri yang dimiliki oleh siswa SMA atas kemampuannya dalam menghadapi pembelajaran secara daring. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini disusun oleh Fauziah (2018) berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bandura (1997) berdasarkan aspek. Tiga aspek yaitu (1) level (tingkatan), (2) generality (keadaan umum), dan (3) strength (kekuatan).

Instrumen diatas terdiri dari 19 item, dimana 13 item *favorable* dan 6 item *unfavorable*. Instrumen ini terdapat empat alternatif jawaban yaitu sangat setuju pada *favorable* diberikan nilai 4 dan *unfavorable* nilai 1, setuju pada *favorable* diberikan nilai 3 dan *unfavorable* nilai 2, tidak setuju pada *favorable* diberikan nilai 2 dan *unfavorable* nilai 3, dan sangat tidak setuju pada *favorable* diberikan nilai 1 dan *unfavorable* nilai 4. Berdasarkan uji coba validitas dan reliabilitas yang mendapatkan hasil 19 item pernyataan valid dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.788.

Menurut Zimmerman (1989) *self-regulated learning* merupakan suatu tindakan dan proses yang diarahkan untuk

memperoleh informasi atau keterampilan yang melibatkan pendapat dari berbagai pihak yang memiliki tujuan dan sebagai perantara bagi peserta didik *self-regulated learning* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses dan kemampuan siswa dalam mengatur dan melaksanakan suatu tugas sehingga dapat memberikan dorongan pada diri sendiri. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini disusun oleh Putri (2017) berdasarkan aspek-aspek berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Zimmerman (1989) berdasarkan aspek. Tiga aspek yaitu (1) metakognisi, (2) motivasi, dan (3) perilaku.

Instrumen diatas terdiri dari 25 item, dimana 23 item *favorable* dan 2 item *unfavorable*. Instrumen ini terdapat empat alternatif jawaban yaitu sangat setuju pada *favorable* diberikan nilai 4 dan *unfavorable* nilai 1, setuju pada *favorable* diberikan nilai 3 dan *unfavorable* nilai 2, tidak setuju pada *favorable* diberikan nilai 2 dan *unfavorable* nilai 3, dan sangat tidak setuju pada *favorable* diberikan nilai 1 dan *unfavorable* nilai 4. Berdasarkan uji coba validitas dan reliabilitas yang mendapatkan hasil 25 item pernyataan valid dengan nilai cronbach's alpha sebesar 0.860.

### Prosedur dan Analisis Data Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan memiliki tiga prosedur utama sebagai berikut: Tahap pertama yaitu persiapan dimana peneliti melakukan pendalaman materi melalui kajian teoritik, membuat desain penelitian, menyusun dan mengembangkan alat ukur berdasarkan aspek dalam variabel. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah *self-regulated learning* dan efikasi diri dengan kriteria sesuai di atas. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan dimana peneliti mulai menyebarkan skala secara *online* melalui media sosial seperti instagram maupun whatsapp di beberapa sekolah dan mendapatkan 102 siswa yang memenuhi kriteria di atas melalui google form berlangsung selama 3 bulan.

Terakhir, tahap analisis yaitu menganalisa hasil yang didapatkan dari penyebaran dua skala menggunakan penelitian kuantitatif. Data-data yang telah diperoleh kemudian diinput an diolah dengan menggunakan program perhitungan statistik SPSS 25 yaitu analisis parametrik dengan jenis data interval menggunakan analisis uji korelasi product moment pearson.

### Hasil

Terdapat dua variabel pada penelitian ini, yaitu variabel independen efikasi diri dan variabel dependen *self-regulated learning*. Responden merupakan siswa SMA yang pernah melakukan kegiatan pembelajaran daring dimana rentan usianya 15 hingga 18 tahun dengan jumlah total responden adalah 102 responden. Berikut merupakan analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 terdapat minimum, maksimum, Mean, Standart Deviasion (SD) pada efikasi diri dan *self-regulated learning*. Terdapat dua jenis Mean yakni, Mean Empirik dan Mean Hipotetik. Mean empirik efikasi diri responden memiliki nilai sebesar 51.12 yang lebih tinggi dari mean hipotetik yakni 47.5, artinya adalah siswa SMA memiliki tingkat efikasi diri cenderung sedang ke arah tinggi. Namun pada *self-regulated learning* responden memiliki nilai mean empirik sebesar 75.33 yang lebih tinggi dari mean hipotetik

yakni 62.5, artinya adalah siswa SMA memiliki tingkat *self-regulated learning* sedang ke arah tinggi. Berikut merupakan kategori efikasi diri dan *self-regulated learning* yang tertera pada tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 102 responden, efikasi diri rendah sebanyak 9 responden (8.8%), sedangkan efikasi diri sedang sebanyak 76 responden (74.5%) dan sisanya memiliki efikasi diri tinggi sebanyak 17 responden (16.7%). Lalu pada *self-regulated learning* rendah sebanyak 14 responden (13.7%), sedangkan *self-regulated learning* sedang sebanyak 66 responden (64.7%) dan sisanya memiliki *self-regulated learning* tinggi sebanyak 22 responden (21.6%).

Berikutnya peneliti melakukan uji normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov pada kedua variabel untuk melihat sebaran atau distribusi data sampel. Dari uji tersebut didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.200 ( $p > 0.05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa data menyebar normal.

Kemudian peneliti juga melakukan uji linearitas untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Berdasarkan uji tersebut didapatkan Deviation From Linearity Sig sebesar 0.346 yang lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel efikasi diri (X) dengan variabel *self-regulated learning* (Y).

Selanjutnya peneliti melakukan uji korelasi untuk mengetahui apakah antar variabel memiliki hubungan yang signifikan atau tidak. Berikut merupakan uji korelasi yang tercantum pada Tabel 4.

Berdasarkan tabel 4 bahwa nilai r adalah 0.675 ( $p < 0.05$ ) positif yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan antara efikasi diri terhadap *self-regulated learning* dimana semakin tinggi efikasi diri, maka semakin tinggi pula *self-regulated learning*.

### Diskusi

Berdasarkan hasil keseluruhan dapat disimpulkan bahwa *self-regulated learning* merupakan suatu usaha individu dalam memproses perencanaan sampai dengan mengevaluasi kegiatan belajar. Pada penelitian ini, peneliti menemukan terdapat hubungan yang positif signifikan antara efikasi diri dengan *self-regulated learning* pada siswa SMA. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Zul (2021) bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan dan pengaruh positif di SMA 2 Bukittinggi. Selain itu, Amelia & Taufik (2021) juga telah menyatakan semakin tinggi efikasi diri pada siswa, maka semakin tinggi juga *self-regulated learning* dalam pembelajaran daringnya.

Mayoritas responden penelitian ini memiliki efikasi diri pada tingkat sedang sebanyak 76 responden atau setara dengan 74.5% dari total keseluruhan. Disusul dengan tingkatan efikasi diri tinggi sebanyak 17 responden 16.7% dan efikasi rendah sebanyak 9 responden atau 8.8%. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa mayoritas siswa SMA memiliki *self-regulated learning* sedang dengan jumlah 66 responden atau 64.7%, disusul dengan tinggi sebanyak 22 responden atau 21.6% dan rendah sebesar 14 responden atau 13.7%.

Pentingnya peningkatan *self-regulated learning* pada siswa SMA dibuktikan dengan adanya hasil korelasi positif antara

**Tabel 2.** Statistika Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean Empirik	Mean Hipotetik	SD Empirik	SD Hipotetik
Efikasi Diri	39	66	51.12	47.5	4.706	9.5
Self-regulated learning	60	95	75.33	62.5	8.047	12.5

**Tabel 3.** Hasil Analisis Kategori

Instrumen	Kategori	Rentangan	Frekuensi	Persentase
Efikasi Diri	Rendah	$X < 46$	9	8.8 %
	Sedang	$46 \leq X < 56$	76	74.5 %
	Tinggi	$56 \leq X$	17	16.7 %
Self-regulated learning	Rendah	$X < 67$	14	13.7 %
	Sedang	$67 \leq X < 83$	66	64.7%
	Tinggi	$83 \leq X$	22	21.6 %

**Tabel 4.** Korelasi Pearson

Variabel	N	Pearson's r	Sig.
Efikasi Diri – Self-regulated learning	102	0.675	0.000

maka mampu merencanakan, mengorganisasi, memonitoring pada diri sendiri sehingga dapat mengevaluasi proses belajar. Kemudian pada motivasi, siswa memiliki komitmen dalam proses dan kemampuan belajar. Lalu perilaku dimana siswa mampu meregulasi diri, menyusun waktu dan tempat sehingga lingkungan belajar menjadi tertata. Sebaliknya, siswa yang menerapkan pembelajaran daring maka akan mengalami kesulitan dalam merencanakan, mengorganisasi, memonitoring pada diri sendiri sehingga tidak dapat mengevaluasi proses belajar. Akibatnya, siswa kurang bertanggung jawab atau sungguh-sungguh dalam proses belajar sehingga, siswa akan kesulitan dalam meregulasi diri, menyusun waktu dan tempat sehingga lingkungan belajar menjadi berantakan (Puspitasari *et al.*, 2020).

Selain itu, keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan suatu tindakan dapat diterapkan dengan baik apabila individu mampu melakukan sesuatu untuk mengubah keadaan atau kejadian di sekitarnya. Tinggi rendahnya *self-regulated learning* dari siswa SMA memberikan dampak pada pemahaman terhadap emosi, efikasi diri dan sikap konsisten yang cenderung akan muncul. Menurut Yani *et al.* (2021) mengatakan bahwa dampak tingginya *self-regulated learning* dan kecerdasan emosi pada siswa SMA adalah dapat mengatur diri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditempuh dengan baik sehingga dibutuhkan fasilitas yang menunjang dalam kegiatan secara daring. Hal ini juga dapat terjadi salah satunya dari efek pembelajaran daring, dimana kurangnya interaksi yang aktif dari guru pengajar juga dianggap menjadi hambatan bagi siswa SMA.

Dari pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa hubungan efikasi diri dan *self-regulated learning* pada siswa SMA menjadi penting untuk diteliti. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini dapat menjadi referensi guna membantu peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama atau memperdalam penelitian ini dengan menggunakan variabel dan dapat mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait.

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis dari penelitian ini dapat diterima. Hal ini menandakan adanya hubungan antara efikasi diri dengan *self-regulated learning* siswa SMA dalam pembelajaran daring di masa pandemik. Implikasi dari penelitian ini kepada siswa SMA

efikasi diri dengan *self-regulated learning* pada siswa yang dapat diterima. Artinya bahwa, jika siswa memiliki efikasi dirinya tinggi, maka *self-regulated learning* juga akan cenderung tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah didapatkan bahwa setiap peningkatan efikasi diri pada siswa maka dapat meningkatkan *self-regulated learning* sebesar 0.675. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Amelia & Taufik (2021) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara efikasi diri dengan *self-regulated learning* dimana semakin tinggi efikasi diri siswa maka akan semakin tinggi *self-regulated learning*, sehingga hasil penelitian yang telah dilakukan sejalan dengan dengan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, *self-regulated learning* ini memiliki pengaruh terhadap para siswa yang melakukan kegiatan pembelajaran secara daring. Menurut Zimmerman dalam Kristiyani (2016), *self-regulated learning* menjadi faktor pemicu utama baik dari individu berupa pengetahuan, perilaku mengevaluasi diri dan faktor lingkungan yang mendukung ataupun memberikan hambatan siswa dalam aktivitas belajar.

Menurut Bandura dalam Oktariani (2018) mengatakan terdapat tiga aspek efikasi diri yaitu *magnitude/level*, *generality* dan *strength*. Siswa yang memiliki efikasi tinggi, maka mampu untuk dapat menyelesaikan atau mengatasi kesulitan tugas. Kemudian pada *generality*, siswa cenderung tidak memiliki batasan pada efikasi diri dalam situasi yg berbeda. Lalu *strength* dimana siswa memiliki tingkat kemantapan tinggi. Hal ini membuat siswa lebih berusaha untuk mempertahankan perilaku atau kemampuannya. Sebaliknya, siswa yang menerapkan pembelajaran daring maka akan mengalami kesulitan dan merasa tidak mampu dalam menyelesaikan tugas dengan baik. Akibatnya, siswa tidak merasa yakin atas kemampuannya dan cenderung membatasi diri pada situasi yang berbeda. Sehingga, tingkat kekuatan terkait keyakinan pada kemampuan siswa cenderung menurun dan berputus asa. Hal ini juga berpengaruh pada aspek-aspek *self-regulated learning*. Menurut Zimmerman (1989) menjelaskan terdapat tiga aspek *self-regulated learning* yaitu metakognisi, motivasi, dan perilaku. Siswa yang memiliki *self-regulated learning* tinggi,



- 599 [//jptam.org/index.php/jptam/article/download/2861/2440](http://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2861/2440)  
600 Wahyuningsih, K. S. (2021). Problematika pembelajaran daring  
601 di masa pandemi covid-19 di SMA Dharma Praja Denpasar.  
602 Pangkaja: *Jurnal Agama Hindu*, 24(1), 107-118. [https://doi.org/](https://doi.org/10.25078/pkj.v24i1.2185)  
603 [10.25078/pkj.v24i1.2185](https://doi.org/10.25078/pkj.v24i1.2185)
- Wulandari, P. N. P., & Swandi, N. L. I. D. (2021). Pola asuh  
604 autoritatif dan efikasi diri pada self-regulated learning siswa  
605 remaja. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(2), 210–220. [https://](https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI/article/view/24654)  
606 [journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI/article/view/24654](https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI/article/view/24654)  
607
- Yani, N. F., Wulandari, S. Z., & Naufalin, L. R. (2021). Pengaruh  
608 kecerdasan emosional dan self regulated learning terhadap  
609 literasi digital siswa SMA Negeri 2 Purwokerto. *Business and*  
610 *Accounting Education Journal*, 2(2), 152–159. [https://doi.org/](https://doi.org/10.15294/baej.v2i2.53405)  
611 [10.15294/baej.v2i2.53405](https://doi.org/10.15294/baej.v2i2.53405)  
612
- Zimmerman, B. J. (1989). Models of self-regulated learning and  
613 academic achievement. In *Self-regulated learning and academic*  
614 *achievement: Theory, research, and practice* (pp. 1-25). Springer.  
615
- Zul, F. (2021). Peran self-efficacy terhadap self-regulation siswa  
616 pada pembelajaran jarak jauh di SMA 2 Bukittinggi. *Pakar*  
617 *Pendidikan*, 18(1), 57–71. [https://doi.org/10.24036/pakar.v18i1.](https://doi.org/10.24036/pakar.v18i1.201)  
618 [201](https://doi.org/10.24036/pakar.v18i1.201)  
619